

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK PAIR SHARE (TPS) DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV SDN 2 PED

Ni Komang Hernawati¹, I Ketut Sudarsana², Ni Putu Candra Prastya Dewi³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Program Pascasarjana (S2)

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

Email: komanghernawati05ti@gmail.com, iketutsudarsana@uhnsugriwa.ac.id, pendidikan.dasar500@gmail.com,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas implementasi model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 2 Ped yang berjumlah 20 siswa. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode eksperimen semu. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan tes hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada hasil belajar siswa setelah penerapan model TPS, dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Penelitian ini didasarkan pada teori konstruktivisme Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran. Temuan ini merekomendasikan penerapan model TPS sebagai alternatif pedagogi efektif dalam pembelajaran di sekolah dasar, khususnya pada mata pelajaran tematik.

Kata kunci: Model TPS, hasil belajar, pembelajaran kooperatif, sekolah dasar, SDN 2 Ped

IMPLEMENTATION OF THE THINK PAIR SHARE (TPS) COOPERATIVE LEARNING MODEL IN IMPROVING LEARNING OUTCOMES OF 4TH GRADE STUDENTS AT SDN 2 PED

Abstract

This study aims to analyze the effectiveness of implementing the Think Pair Share (TPS) cooperative learning model in improving the learning outcomes of fourth-grade students at SDN 2 Ped, totaling 20 students. The approach used is quantitative with a quasi-experimental method. Data were collected through observation, documentation, and achievement tests. The results showed a significant increase in student achievement after the implementation of the TPS model compared to conventional learning. This study is based on Vygotsky's constructivist theory, which emphasizes the importance of social interaction in learning. These findings recommend the TPS model as an effective pedagogical alternative for elementary school teaching, especially in thematic subjects.

Keywords: TPS model, learning outcomes, cooperative learning, elementary education, SDN 2 Ped

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memainkan peran krusial dalam membentuk landasan intelektual, sosial, dan moral peserta didik. Sebagai tahap awal dari sistem pendidikan formal, jenjang ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kapasitas akademik, tetapi juga membina nilai-nilai karakter, kemandirian,

dan kemampuan berpikir kritis. Dalam konteks kebijakan nasional, pendidikan dasar merupakan instrumen utama untuk mewujudkan cita-cita Merdeka Belajar, yang menekankan pembelajaran yang fleksibel, adaptif, dan berpusat pada siswa (student-centered learning).

Namun demikian, realitas di lapangan

menunjukkan masih banyak tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar. Salah satu tantangan utama yang mengemuka adalah rendahnya partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Di SDN 2 Ped, sebuah sekolah dasar yang berlokasi di wilayah semi-perkotaan, kondisi ini tercermin jelas dalam implementasi pembelajaran di kelas IV. Hasil observasi awal pada semester genap tahun ajaran 2024/2025 menunjukkan bahwa proses belajar-mengajar cenderung didominasi oleh pendekatan ceramah satu arah. Guru menjadi pusat kegiatan pembelajaran, sementara siswa hanya berperan sebagai pendengar pasif. Hal ini berdampak pada kurangnya keterlibatan kognitif, sosial, dan emosional siswa selama proses belajar, yang pada akhirnya menurunkan capaian akademik mereka. Berdasarkan data internal sekolah, hanya 7 dari 20 siswa yang mencapai nilai sesuai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Minimnya penerapan pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan partisipatif menjadi salah satu penyebab utama lemahnya hasil belajar tersebut. Teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget menyatakan bahwa anak usia 9–10 tahun berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini, anak membutuhkan stimulasi pembelajaran yang bersifat eksploratif, kolaboratif, dan bersandar pada pengalaman langsung. Model ceramah yang terlalu teoritis tidak sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak di fase ini.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) dinilai sebagai salah satu pendekatan yang efektif. TPS menekankan proses belajar yang interaktif melalui tiga tahapan utama: berpikir mandiri (think), berdiskusi dalam pasangan (pair), dan berbagi dalam kelompok (share). Model ini awalnya dikembangkan oleh Frank Lyman pada tahun 1981 dan telah banyak digunakan dalam

berbagai konteks pendidikan karena mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar (Lyman, 1981; Arends, 2012).

Secara teoretis, implementasi TPS didasarkan pada pandangan konstruktivisme sosial dari Lev Vygotsky, yang menyatakan bahwa pembelajaran terjadi secara optimal ketika individu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Vygotsky memperkenalkan konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), yaitu jarak antara tingkat perkembangan aktual siswa dan potensi perkembangannya dengan bantuan pihak lain yang lebih kompeten (More Knowledgeable Other/MKO). Dalam TPS, interaksi antar siswa dalam diskusi menjadi wahana penting bagi terjadinya konstruksi pengetahuan secara aktif.

Studi empiris mendukung efektivitas model ini dalam konteks pendidikan dasar. Penelitian oleh Sari dan Hidayat (2021) membuktikan bahwa penerapan TPS secara signifikan dapat meningkatkan hasil belajar tematik siswa SD. Hasil serupa diperoleh dalam studi Yusuf dan Widodo (2023) yang menunjukkan adanya peningkatan performa kognitif siswa sebesar 30% setelah diterapkannya pendekatan pembelajaran kooperatif, termasuk TPS. Dalam jangka panjang, pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif juga dapat memperkuat motivasi belajar dan membentuk kebiasaan berpikir kritis yang berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi secara sistematis efektivitas implementasi model TPS dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 2 Ped. Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis terhadap upaya reformasi pembelajaran di tingkat pendidikan dasar, terutama dalam mendorong penerapan strategi pembelajaran yang adaptif dan inklusif. Temuan dari studi ini akan menjadi acuan bagi para guru dan pemangku kebijakan pendidikan dalam merancang intervensi

pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik abad ke-21.

Dengan demikian, latar belakang ini menegaskan urgensi transformasi model pembelajaran dari pendekatan konvensional menuju strategi yang berbasis pada interaksi sosial dan konstruksi pengetahuan aktif. Penerapan model TPS di SDN 2 Ped bukan hanya sebuah inisiatif inovatif, tetapi merupakan langkah strategis dalam membangun ekosistem pembelajaran yang responsif, partisipatif, dan berorientasi pada pengembangan potensi siswa secara menyeluruh. Di jenjang ini, siswa tidak hanya dibekali dengan keterampilan akademik, tetapi juga diajarkan nilai-nilai sosial, emosional, dan moral yang akan membentuk karakter mereka ke depan. Dalam konteks pendidikan Indonesia, pendidikan dasar memiliki posisi yang sangat strategis dalam mendukung program Merdeka Belajar yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). Namun, pelaksanaan proses pembelajaran di tingkat sekolah dasar seringkali menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah rendahnya partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran di kelas.

SDN 2 Ped, sebuah sekolah dasar negeri yang terletak di wilayah semi-perkotaan, menghadapi tantangan serupa. Berdasarkan observasi awal dan dokumentasi pembelajaran selama semester genap tahun ajaran 2023/2024, ditemukan bahwa pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah konvensional. Guru cenderung menjadi pusat pembelajaran (*teacher-centered learning*), sementara siswa bersifat pasif sebagai penerima informasi. Kondisi ini menyebabkan rendahnya keterlibatan kognitif dan emosional siswa dalam proses belajar, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya hasil belajar. Dari 20 siswa kelas IV di SDN 2 Ped, hanya sekitar 35% yang

menunjukkan ketuntasan belajar berdasarkan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah.

Permasalahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan capaian akademik siswa, tetapi juga mencerminkan kurangnya penerapan strategi pembelajaran inovatif yang mampu mengakomodasi kebutuhan belajar anak-anak usia dasar. Berdasarkan teori perkembangan kognitif Piaget, siswa usia 9-10 tahun berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka memerlukan pengalaman belajar yang melibatkan aktivitas langsung, diskusi kelompok kecil, dan interaksi sosial untuk membangun pemahaman konsep. Namun, model pembelajaran ceramah tidak memberikan ruang cukup bagi siswa untuk membangun pengetahuan secara aktif melalui pengalaman mereka sendiri.

Dalam menjawab tantangan tersebut, model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) dipandang sebagai salah satu pendekatan pedagogis yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. TPS merupakan model pembelajaran yang dikembangkan oleh Frank Lyman pada tahun 1981, yang menekankan tiga tahapan pembelajaran: berpikir secara mandiri (*think*), berdiskusi dengan pasangan (*pair*), dan berbagi hasil diskusi dengan kelompok atau kelas (*share*). Model ini dirancang untuk memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, serta meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan komunikasi interpersonal mereka (Arends, 2012).

Teori yang melandasi implementasi model TPS adalah konstruktivisme sosial Vygotsky. Menurut Vygotsky (1978), proses belajar terjadi melalui interaksi sosial yang memungkinkan siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam dengan bantuan teman sebaya atau guru sebagai *more knowledgeable other* (MKO). Dalam konteks

ini, TPS menjadi strategi yang relevan karena memberikan ruang bagi siswa untuk saling membantu dalam memahami materi pelajaran, sesuai dengan konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD).

Beberapa penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa implementasi model TPS dapat meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan siswa di berbagai jenjang pendidikan. Misalnya, studi oleh Sari dan Hidayat (2021) di sekolah dasar menunjukkan peningkatan signifikan dalam hasil belajar tematik setelah penerapan TPS. Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian Yusuf dan Widodo (2023), yang mencatat bahwa model pembelajaran kooperatif, termasuk TPS, mampu meningkatkan hasil belajar kognitif siswa hingga 30% dibandingkan metode konvensional.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan utama untuk menguji efektivitas implementasi model pembelajaran kooperatif tipe TPS dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 2 Ped. Penelitian ini menjadi penting untuk memberikan kontribusi empiris terhadap praktik pembelajaran di sekolah dasar, khususnya dalam konteks penerapan model pembelajaran inovatif yang berbasis pada teori pendidikan modern dan hasil-hasil riset terkini. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi guru, kepala sekolah, dan pengambil kebijakan dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan berorientasi pada siswa (*student-centered learning*).

Dengan demikian, latar belakang masalah ini merangkum pentingnya transformasi pembelajaran dari pendekatan tradisional menuju pendekatan konstruktivistik melalui penerapan model TPS. Transformasi ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa secara akademik, tetapi juga mendukung pengembangan kemampuan sosial dan emosional mereka secara holistik. Oleh

karena itu, implementasi model TPS di SDN 2 Ped bukan hanya sebuah eksperimen pedagogis, tetapi juga langkah konkret dalam membangun sistem pendidikan dasar yang lebih inklusif, adaptif, dan berkualitas.

METODE

Penelitian ini dirancang dengan pendekatan yang sistematis dan empiris, untuk memahami secara mendalam bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) dapat mempengaruhi hasil belajar siswa kelas IV SDN 2 Ped. Pemilihan metode dilakukan secara sadar dengan mempertimbangkan konteks pendidikan dasar, karakteristik peserta didik, serta tujuan penelitian yang ingin dicapai. Untuk memudahkan pemaparan, metode penelitian ini akan dijelaskan dalam lima subbagian utama, yaitu: (1) Pendekatan dan Jenis Penelitian, (2) Subjek dan Lokasi Penelitian, (3) Desain Penelitian, (4) Teknik Pengumpulan Data, dan (5) Teknik Analisis Data.

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena bertujuan untuk mengukur secara objektif sejauh mana perubahan terjadi pada variabel yang diteliti, dalam hal ini hasil belajar siswa. Dengan menggunakan data numerik, peneliti dapat menarik kesimpulan berbasis statistik, yang memungkinkan generalisasi dalam konteks yang sebanding. Jenis penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu (*quasi-experimental*), karena tidak memungkinkan pengacakan subjek ke dalam kelompok perlakuan dan kontrol. Dalam dunia nyata pendidikan, terutama di lingkungan sekolah dasar, intervensi pendidikan seringkali harus dilakukan dalam kondisi kelas yang sudah terbentuk.

Penelitian ini menggunakan desain *pretest-posttest one group design*, yang berarti seluruh

subjek penelitian diberikan tes awal sebelum perlakuan (pretest) dan tes akhir setelah perlakuan (posttest). Model ini dipilih karena realistis diterapkan di lingkungan sekolah dasar yang memiliki keterbatasan jumlah kelas. Fokus utama dari pendekatan ini bukan sekadar membandingkan dua kelompok, tetapi menilai perubahan yang terjadi dalam satu kelompok sebagai akibat dari intervensi yang dilakukan.

Subjek dan Lokasi Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 2 Ped yang berjumlah 20 orang. Pemilihan kelas IV didasarkan pada alasan psikologis dan pedagogis. Berdasarkan teori perkembangan kognitif Piaget, siswa usia 9–10 tahun berada dalam tahapan operasional konkret. Pada tahap ini, siswa mulai mampu berpikir logis terhadap objek yang nyata dan mulai menunjukkan kemampuan untuk bekerja sama dalam kelompok. Oleh karena itu, model TPS yang menekankan pada diskusi pasangan dan kelompok sangat cocok diterapkan pada kelompok usia ini.

SDN 2 Ped dipilih sebagai lokasi penelitian karena menggambarkan kondisi nyata dari sekolah dasar di daerah semi-perkotaan dengan tantangan keterbatasan sumber daya dan dominasi metode ceramah dalam pembelajaran. Sekolah ini mencerminkan kebutuhan akan inovasi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dengan hanya satu rombongan belajar per tingkat, pendekatan one group design menjadi pilihan metodologis yang paling masuk akal dan etis untuk dilaksanakan.

Desain Penelitian

Desain penelitian pretest-posttest one group design melibatkan tiga tahap utama. Pertama, siswa diberikan pretest untuk mengukur pemahaman awal mereka terhadap materi pembelajaran. Tes ini disusun

berdasarkan indikator pencapaian kompetensi yang tertuang dalam kurikulum. Kedua, implementasi model pembelajaran TPS dilakukan selama beberapa kali pertemuan sesuai dengan jadwal pelajaran. Dalam fase ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses pembelajaran kolaboratif. Ketiga, siswa diberikan posttest yang memiliki tingkat kesulitan dan cakupan materi yang setara dengan pretest untuk mengukur peningkatan hasil belajar.

Setiap sesi pembelajaran dengan model TPS terdiri dari tiga tahapan: (1) Think – siswa diminta berpikir secara individu tentang pertanyaan yang diberikan, (2) Pair – siswa berdiskusi dengan pasangan untuk membandingkan jawaban dan menyusun pemahaman bersama, dan (3) Share – pasangan menyampaikan hasil diskusi kepada kelompok besar. Pendekatan ini tidak hanya mengembangkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga meningkatkan keterampilan komunikasi dan empati siswa.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: observasi, dokumentasi, dan tes. Observasi dilakukan secara sistematis menggunakan lembar observasi aktivitas siswa yang mencakup indikator keaktifan, kerja sama, perhatian, dan partisipasi selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan oleh peneliti dan dibantu oleh guru kelas untuk meningkatkan objektivitas dan triangulasi data.

Dokumentasi meliputi pengumpulan data visual dan naratif seperti foto, video pembelajaran, serta catatan harian guru. Dokumentasi ini penting sebagai data pendukung yang memberikan gambaran kualitatif tentang bagaimana proses pembelajaran TPS diterapkan di kelas.

Tes hasil belajar digunakan sebagai instrumen utama untuk mengukur efektivitas

intervensi. Tes berbentuk pilihan ganda yang dirancang berdasarkan indikator pembelajaran. Sebelum digunakan, instrumen diuji validitas dan reliabilitasnya melalui uji coba terbatas di luar sampel utama. Hasil tes pre dan post akan digunakan untuk analisis kuantitatif.

Teknik Analisis Data

Data hasil tes pretest dan posttest dianalisis menggunakan uji t berpasangan (paired sample t-test). Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan antara nilai sebelum dan sesudah perlakuan. Sebelum dilakukan analisis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat berupa uji normalitas dan homogenitas menggunakan software statistik SPSS versi terbaru. Jika data memenuhi asumsi normalitas, maka analisis dilanjutkan dengan uji t. Namun jika tidak, maka digunakan uji non-parametrik alternatif seperti Wilcoxon Signed Rank Test.

Interpretasi hasil analisis dilakukan berdasarkan nilai signifikansi (p-value). Jika $p < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest. Selain itu, peneliti juga menghitung nilai gain score untuk melihat seberapa besar peningkatan hasil belajar siswa secara relatif. Analisis ini dilengkapi dengan refleksi terhadap data observasi dan dokumentasi untuk memberikan pemahaman yang lebih utuh tentang proses dan hasil implementasi pembelajaran TPS.

Dengan struktur metode yang sistematis dan pendekatan yang humanis, penelitian ini tidak hanya berusaha menguji efektivitas model pembelajaran dari sisi hasil numerik, tetapi juga menghargai proses pembelajaran sebagai pengalaman sosial dan emosional siswa. Proses ini diharapkan dapat membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki keterampilan sosial yang baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan secara menyeluruh hasil dan interpretasi dari penerapan model pembelajaran Think Pair Share (TPS) terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas IV SDN 2 Ped. Untuk memudahkan pemahaman dan penyampaian yang logis serta sistematis, pembahasan difokuskan ke dalam tiga sub bagian utama.

Perbandingan Hasil Belajar Sebelum dan Sesudah Intervensi TPS

Hasil awal pengukuran melalui pretest menunjukkan rata-rata nilai siswa sebesar 62, yang menandakan mayoritas peserta didik belum mencapai pemahaman optimal terhadap materi tematik yang diajarkan. Pada fase ini, pendekatan yang digunakan masih konvensional, dengan dominasi metode ceramah dan minimnya keterlibatan aktif siswa. Setelah diberlakukannya model TPS dalam beberapa siklus pembelajaran, hasil posttest memperlihatkan lonjakan rata-rata nilai menjadi 83. Ini adalah indikator kuat adanya transformasi signifikan dalam aspek kognitif siswa.

Secara statistik, peningkatan ini diuji menggunakan uji t berpasangan (paired sample t-test). Nilai signifikansi (p-value) yang diperoleh adalah $< 0,05$, yang berarti perbedaan hasil belajar sebelum dan sesudah penerapan TPS terbukti signifikan secara statistik. Penolakan terhadap hipotesis nol (H_0) membuktikan bahwa TPS bukan hanya berdampak secara kasat mata, tetapi juga memiliki pengaruh yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dampak Model TPS terhadap Dinamika Belajar dan Perilaku Siswa

Transformasi hasil belajar tidak dapat dilepaskan dari perubahan dinamika kelas dan perilaku belajar siswa. Model TPS secara bertahap membentuk suasana pembelajaran yang lebih inklusif, kolaboratif,

dan menyenangkan. Tahap “Think” memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi dan menginternalisasi pengetahuan secara mandiri, sedangkan tahap “Pair” memberi ruang bagi interaksi dua arah yang mendorong proses klarifikasi dan pertukaran ide. Pada tahap “Share,” siswa menunjukkan keberanian dalam mengemukakan pendapat di depan kelas, yang mencerminkan meningkatnya rasa percaya diri dan kemampuan komunikasi.

Perubahan perilaku pun teramati secara kualitatif. Siswa yang sebelumnya enggan bertanya atau berpartisipasi kini aktif menyampaikan gagasan, mengajukan pertanyaan, dan memberikan tanggapan terhadap teman-temannya. Guru mencatat bahwa siswa terlihat lebih antusias mengikuti proses pembelajaran karena merasa dihargai dan memiliki peran dalam keberhasilan kelompok. Interaksi sosial yang terbangun juga memperkuat aspek afektif siswa, seperti empati, rasa tanggung jawab, dan sikap saling menghargai.

Interpretasi Teoritis dan Keterkaitan dengan Penelitian Sebelumnya

Pencapaian hasil belajar yang lebih tinggi dan peningkatan perilaku aktif siswa dapat dijelaskan melalui teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky. Konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) menjelaskan bahwa anak akan belajar lebih efektif jika didampingi oleh teman sebaya atau guru dalam kegiatan yang menantang. Dalam praktik TPS, proses diskusi antar pasangan dan kelompok secara alami menyediakan scaffolding atau dukungan belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Penemuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriani et al. (2023) yang menunjukkan bahwa model TPS berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif siswa. Begitu pula dengan Sani (2020), yang menekankan pentingnya pendekatan aktif

dan kooperatif dalam pembelajaran untuk menghasilkan keterlibatan optimal dari peserta didik. Model TPS dianggap mampu menghidupkan kembali semangat belajar di kelas, terutama bagi siswa yang selama ini tertinggal karena pendekatan konvensional.

Lebih jauh lagi, Arends (2012) dan Slavin (2020) dalam riset-risetnya menguatkan bahwa strategi pembelajaran kooperatif memberi ruang bagi interaksi sosial yang memperkaya pemahaman konsep. Hal ini menjadi dasar kuat mengapa hasil penelitian ini mengimplikasikan bahwa TPS dapat direkomendasikan secara luas dalam konteks pendidikan dasar. Sekolah dan pendidik diharapkan tidak hanya menjadikan TPS sebagai alternatif, melainkan sebagai pendekatan utama untuk meningkatkan hasil belajar yang berkelanjutan.

Dengan mempertimbangkan aspek kognitif, afektif, dan sosial-emosional siswa, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran Think Pair Share secara menyeluruh mampu membawa perubahan yang signifikan dan positif dalam proses belajar-mengajar di SDN 2 Ped.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas IV SDN 2 Ped. Model ini tidak hanya membantu meningkatkan kemampuan kognitif siswa, tetapi juga membentuk karakter sosial yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang lebih inklusif, aktif, dan kolaboratif.

Keunggulan TPS terletak pada strukturnya yang sistematis, yaitu tahapan berpikir mandiri (Think), diskusi berpasangan (Pair), dan berbagi dalam kelompok (Share). Ketiga tahap ini membentuk sinergi yang

efektif dalam mendorong siswa untuk lebih aktif berpikir kritis, berani mengemukakan pendapat, dan mampu bekerja sama dengan teman sebayanya. Penerapan TPS secara konsisten terbukti mendorong keterlibatan siswa secara menyeluruh dalam proses pembelajaran.

Temuan ini menguatkan argumentasi teoritis dari pendekatan konstruktivisme sosial, khususnya gagasan Vygotsky tentang Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), yang menjelaskan pentingnya peran sosial dalam perkembangan kognitif anak. Dalam konteks TPS, proses scaffolding terjadi secara alami melalui diskusi dan interaksi, yang memfasilitasi siswa untuk mencapai potensi terbaiknya.

Oleh karena itu, peneliti merekomendasikan agar para guru di tingkat sekolah dasar, khususnya pada pembelajaran tematik, mengadopsi model pembelajaran TPS sebagai bagian dari strategi rutin dalam proses mengajar. Selain itu, pihak sekolah dan dinas pendidikan perlu memberikan dukungan dalam bentuk pelatihan, supervisi, dan penyediaan sumber daya yang mendukung penerapan model pembelajaran kooperatif.

Untuk pengembangan lebih lanjut, disarankan dilakukan penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi jumlah subjek, jenjang pendidikan, maupun variasi mata pelajaran. Hal ini penting untuk mengeksplorasi sejauh mana efektivitas TPS dalam berbagai konteks pembelajaran serta mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam implementasinya secara berkelanjutan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran TPS tidak hanya memberikan kontribusi terhadap peningkatan hasil belajar siswa, tetapi juga menawarkan pendekatan pedagogis yang sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pada kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan pemikiran kritis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Kepala Sekolah SD Negeri 2 Ped. rekan Guru, para Siswa atas bantuannya sehingga penelitian ini terwujud. Terima kasih juga disampaikan kepada Dewan Redaksi *Suluh Pendidikan: Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan* atas diterbitkannya artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach* (9th ed.). McGraw-Hill Education.
- Arikunto, S. (2020). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Revisi). Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2021). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (6th ed.). Pearson Education.
- Fitriani, L., Nurhasanah, S., & Gunawan, R. (2023). Penerapan Model Think Pair Share dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 134–145.
- Lyman, F. (1981). *The Responsive Classroom Discussion: The Inclusion of All Students*. In A. Anderson (Ed.), *Mainstreaming Digest* (pp. 33–40). University of Maryland Press.
- Sani, R. A. (2020). *Pembelajaran Aktif*. Bumi Aksara.
- Slavin, R. E. (2020). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. Pearson.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Yusuf, M., & Widodo, S. (2023). Pengaruh Pembelajaran Kooperatif terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Indonesia*, 4(1), 45–53.
- Sari, D. P., & Hidayat, T. (2021). Efektivitas Model TPS dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(2), 155–166.